

# Poskolonialisme dalam Sastra Amerika

Komodifikasi Sejarah, Politik Identitas,  
dan Rasialisme Kontemporer

R A S I A H



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

# Kata Pengantar

“One section of our country believes slavery is right...  
while the other believes it is not....”

(Abraham Lincoln)

Kutipan ini berkaitan erat dengan topik buku yang ditulis oleh Rasiah yang berupaya mengulas perbedaan antara penulis kulit hitam dan kulit putih ketika bercerita tentang perbudakan yang terjadi pada abad sembilan belas dalam sastra yang muncul di abad dua puluh satu. Kedua kelompok penulis tersebut memiliki perspektif yang sangat berbeda ketika mereka merepresentasikan kisah perbudakan yang terjadi dalam irisan sejarah Amerika Serikat. Pilihan objek material dari empat novel, *The Known World* (2003), *The Wind Done Gone* (2001) dari penulis kulit hitam, dan *The Property* (2003), serta *Rhett Butler's People* (2007) dari penulis kulit putih dapat mewakili perspektif kedua kelompok sosial tersebut dalam menceritakan pengalaman perbudakan di Amerika. Keempatnya membahas masalah perbudakan, sejarah, mitos, stereotip, emansipasi, dan identitas dengan sikap yang berbeda sehingga dapat ditelusuri motivasi dan sikap kedua kelompok penulis ini dalam menanggapi kisah yang terjadi di masa lampau dalam ingatan kontemporer, sekaligus meraba seperti apa situasi politis Amerika saat ini.

Buku ini memberikan kesempatan bagi pembaca (khususnya di Indonesia) untuk memahami dan mempelajari lebih lanjut tentang sejarah

perbudakan orang kulit hitam di Amerika Serikat, serta dampaknya di seluruh aspek kehidupan baik orang kulit hitam dan kulit putih dalam ranah sastra, sosial, politik, dan budaya melalui pendekatan-pendekatan baru. Buku ini memanggil kita untuk menantang diskusi sehari-hari yang berpusat pada rasisme, diskriminasi, prasangka, dan seksisme, sekaligus mengeksplorasi moralitas perbudakan dan bagaimana hal itu telah dan masih berdampak pada kehidupan orang kulit hitam, anak-anak, wanita, dan yang lainnya di seluruh dunia. Di tengah-tengah gerakan “Me Too”, buku ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan masalah kekuasaan, kepemilikan, rasisme, dan stereotip yang terus direproduksi hingga saat ini. Belajar tentang sejarah perbudakan di Amerika Serikat yang terus dikomodifikasi dalam sastra dapat menginspirasi pembaca untuk melebarkan pandangan pada sejarah imigran dan kelompok lainnya yang terpinggirkan baik yang terjadi dalam ranah Amerika sendiri maupun di negeri-negeri lainnya di dunia ini.

Bagian pertama buku ini membawa kita pada ingatan sejarah perbudakan, emansipasi, dan bagaimana kisah perbudakan disajikan dalam sastra yang terus bergerak dan dikomodifikasi. Kenyataannya, novel-novel perbudakan terus ditulis tidak saja untuk mereproduksi ideologi yang menghimpit hubungan kedua ras kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga demi keuntungan komersil. *Gone with the Wind* merupakan salah satu novel klasik utama, yang memiliki jutaan penggemar fanatik dalam menceritakan kisah perbudakan, disambut oleh Donald McCaig dalam novelnya *Rhett Butler’s People* sebagai sekuel dari kisah Rhett dan Scarlett dan kehidupan mereka selama dan setelah Perang Sipil yang memantik kembali pembaca fanatik untuk terus menghidupkan kisah percintaan pasangan kulit putih ini. Sedangkan, *The Wind Done Gone* adalah parodi *Gone with the Wind* yang mengandung kode politis sekaligus menarik pembaca dari kalangan kulit hitam yang merasa tidak terwakili dalam novel-novel klasik yang telah dihasilkan oleh penulis kulit putih, seperti novel *Uncle Tom* (1852) yang diyakini banyak orang membela kulit hitam di eranya. Dua dari buku-buku ini ditulis oleh orang kulit putih dan satu oleh seorang penulis kulit hitam, masing-masing menceritakan kisah perbudakan dari sudut pandang mereka sendiri, masing-masing membuat atau menciptakan kembali citra, mitos, dan stereotip orang kulit hitam dan kulit putih, dan masing-masing membahas masalah kekuasaan dan bagaimana hal tersebut dimainkan di era pra, selama, dan pasca-perang sipil di tahun 1861-1865. *Rhett Butler’s People* dan *The Wind Done Gone* adalah contoh betapa berbedanya orang kulit hitam

dan kulit putih melihat sejarah perbudakan dan identitasnya di Amerika Serikat serta bagaimana kode-kode politis terpancar dalam kedua teks tersebut.

Bab dua dan tiga dalam buku ini berusaha untuk mengungkap isu identitas orang kulit hitam melalui novel-novel kulit hitam dan kulit putih. Bab dua dijabarkan bagaimana penulis kulit hitam mendekonstruksi stigma rasial dan etnik yang dilekatkan pada identitas kulit hitam yang dibangun dalam wacana kulit putih yang dianggap sebagai kolonial selama ini. Bagi para penulis kulit hitam, penting bagi mereka untuk mengilustrasikan karakter-karakter kulit hitam dengan cara yang positif dengan menggunakan istilah-istilah yang menyoroti keindahan kulit mereka, bagaimana mereka dapat melakukan penetrasi budaya Afrika mereka ke dalam budaya Amerika, bagaimana mereka dapat menegosiasikan citra dan stereotip serta mitos untuk menciptakan identitas mereka sendiri, dan bagaimana mereka berjuang untuk kebebasan mereka. Rasiah menggunakan istilah identitas hibrid, ini terkait dengan apa yang disebut DuBois "*living in two worlds*" (hidup di dua dunia) atau apa yang disebut Dunbar "*wearing the mask*" (mengenakan topeng). Dengan kata lain, identitas hibrid berbicara tentang menjadi dan hidup dalam dunia kulit Hitam dan Putih. Ini ditunjukkan dalam novel *The Wind Done Gone* di mana Cynnara, adalah seorang wanita *mulatto* (darah campuran kulit putih kulit hitam) yang hidup dipersimpangan ras dan budaya. Cynnara berupaya meniru gaya perempuan kulit putih (Scarlet) dalam berbusana dan berbahasa, tetapi tidak dengan merubah fisiknya (warna kulit), ia juga tidak mau peniruan ini dianggap untuk menyerupai kulit putih, tetapi agar dia bisa masuk dalam dunia kulit putih. Sebaliknya, ia tetap mengidentifikasi diri sebagai orang kulit hitam yang menyerap beberapa budaya kulit putih. Ini adalah proses yang diidentifikasi oleh Rasiah sebagai salah satu bentuk mimikri, negosiasi, dan identitas hibrid. Identitas hibrid ini diperluas, bagaimana istilah ini terkait dengan gagasan DuBois dan Dunbar yang hidup di dua dunia, dan bagaimana memiliki identitas hibrid telah berfungsi sebagai cara untuk melawan yang terkait dengan bahasa, musik, agama, rasisme / kolonialisme dan untuk mengembangkan identitas mereka dari perspektif yang berpusat di Afrika.

Pembahasan pada bab tiga menyempurnakan perpektif yang berbeda dari kulit putih dan kulit Hitam. Rasiah menyajikan pelunakan representasi orang kulit hitam dalam novel yang ditulis oleh penulis kulit putih, tetapi mengandung unsur politis yang sangat kental. Dalam pembahasan ini, Rasiah mengajak kita untuk tidak tertipu dengan tampilan luar, tetapi membaca kode-

kode representasi secara seksama untuk membongkar unsur-unsur politis yang terkandung dalam sebuah representasi wacana-wacana dominan yang terus mereproduksi mitos, stereotip, dan citra-citra dalam sastra mereka. Penulis kulit putih sampai dengan hari ini terus melihat identitas “Hitam” melalui lensa ras dan identitas budaya yang “mencerminkan persimpangan budaya” antara kulit putih dan kulit hitam. Pada saat yang sama, penulis kulit putih terus mengidentifikasi orang kulit hitam berdasarkan stereotip, memandang diri mereka sebagai pelindung dan pembebas kulit hitam, dan melanjutkan pelestarian supremasi kulit putih. Dalam novel yang diulas, penulis cenderung melihat orang kulit putih tidak bersalah “*by romanticizing the past...and reflect [on] the harmonious relationship between Blacks and whites*” (melalui romantisasi masa lalu... dan menampilkan hubungan harmonis antara orang kulit hitam dan kulit putih).

Buku ini telah membuka pintu untuk pembicaraan lebih lanjut tentang bagaimana perbudakan disajikan dalam novel hari ini, dan mengundang diskusi terkait dengan rasisme dan ketidaksetaraan. Buku ini juga membuka pintu diskusi tentang bagaimana sejarah perbudakan di Amerika Serikat sedang direkonstruksi, siapa yang merekonstruksi, dan bagaimana rekonstruksi dibuat. Ketika saya pertama kali dihubungi untuk menjadi mentor bagi Rasiah, saya kaget, dan ingin tahu mengapa dan bagaimana seorang mahasiswa Indonesia tertarik menjelajahi literatur Amerika terutama yang ditulis dalam novel-novel abad ke-21 yang bertema perbudakan. Saat berada di Northern Illinois University, Rasiah memaparkan temuan penelitiannya yang sudah Ia kerjakan di Indonesia, tetapi saya melihat ada pemahaman *the African centered perspective* yang hilang. Kami menghabiskan beberapa hari berbicara tentang perbedaan pemahaman tersebut untuk menyatukan perspepsi, bagaimana citra orang kulit hitam digambarkan sepanjang sejarah, dan perspektif baru apa yang akan Ia bawa melalui penelitiannya. Cukup dipahami bahwa Rasiah tidak dapat menemukan banyak buku di negaranya dari perspektif Afrika, meskipun demikian Ia telah melakukan pekerjaan dengan baik dengan menggunakan karya-karya Rowe, Barker, Gans, Foulcher & Day dalam menyusun awal penelitiannya. Saya berharap Rasiah dapat melebarkan dan melanjutkan penelitiannya di bidang ini dengan melihat identitas lain yang dianggap “the other” di Amerika Serikat, serta melihat di luar Amerika seperti membandingkan persoalan perbudakan yang terjadi di kawasan Indocina dan bagaimana berbagai kelompok di Indocina digambarkan dalam sastra. Sangat

menyenangkan bisa bekerja sama dan menjadi bagian dari proses penulisan buku Rasiah ini, dan senang melihat karya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia yang mengangkat tentang isu-isu Black (Afrika-Amerika) dalam perjalanan keilmuannya.

LaVerne Gyant,  
Professor dan Direktur Center for Black Studies  
Northern Illinois University, USA,  
Periode 2014-2016



# Prakata

Segala puji saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., Allah Yang Mahakasih dan Mahakuasa, karena dengan izinnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini sesungguhnya bagian dari disertasi saya di Jurusan Pengkajian Amerika Universitas Gadjah Mada dengan judul asli “Konstruksi Identitas Orang Kulit Hitam dalam Karya Sastra: Kajian Poskolonial terhadap Novel-Novel Perbudakan di Awal Abad Dua Satu”. Terbitnya buah pemikiran ini tidak saja diharapkan dapat menjadi bacaan bagi mahasiswa, peneliti sastra dan budaya, dan pihak-pihak yang tertarik dengan kajian sastra dan budaya, tetapi dapat juga menjadi bahan ajar pada mata kuliah sastra dan budaya dengan perspektif poskolonial.

Kajian poskolonial sudah tidak asing lagi dalam analisis sastra dan budaya, tetapi tidak dengan studi Amerika. Analisis ini masih sangat langka, setidaknya di Indonesia. Bahkan, ada yang menyebutkan studi poskolonial tidak cocok untuk studi Amerika karena di sana masyarakat poskolonial tidak eksis. Teori-teori poskolonial yang muncul dipandang hanya cocok untuk membedah permasalahan Timur dan Barat—dalam hal ini masalah kolonialisme dan warisan kolonialisme Eropa dan Asia ataupun Afrika. Sebuah hipotesis yang memandang teori seperti Orientalisme yang memang lahir dari permasalahan Barat dan Timur dipandang kurang tepat dalam menelaah persoalan Amerika. Namun, pemikiran baru dalam Pengkajian Amerika yang mulai mengkritisi nasionalisme “*nation state*” di negara itu mulai menguak tabir kolonialisme dan poskolonialisme. Perbedaan antara



identitas *official* dan tidak *official* meminggirkan identitas nasional lainnya yang ada dan hidup di Amerika, di antaranya identitas *Chicano*, *Black American*, dan *Native American* atau Indian, yang sudah berlangsung lama. Kritik terhadap nasionalisme ini kemudian melahirkan teori dan metode baru, yakni transnasional dan posnasional dalam pengkajian Amerika.

Teori transnasional bersangkutan dengan komunikasi lintas budaya, ras dan gender, identitas global dan lokal, serta ketegangan yang kompleks antara ekonomi dan politik simbolis. Sementara posnasional muncul untuk menggugat narasi besar mengenai nasionalisme Amerika yang mendudukan orang kulit putih atau Anglo-Amerika sebagai karakter utama dan menonjol. Faktanya, komposisi penduduk negeri adidaya itu tidak saja orang kulit putih, tetapi juga orang “lain” yang datang dari berbagai belahan dunia dengan membawa kebudayaannya. Kedatangan mereka turut membentuk komposisi penduduk dan budaya di tempat yang baru. Pertanyaannya adalah mengapa mereka diabaikan dalam pendefinisian karakter Amerika? Harvey (1990) menyimpulkan bahwa kondisi posmodernitas secara dramatis mengubah arti nasionalitas “resmi” dan *nation-state* dalam mendefinisikan karakter Amerika. Dengan kata lain, peneliti perlu mengkritisi batas-batas dan pengecualian nasionalisme tanpa melupakan perbedaan atau mengabaikannya dalam sejarah. Oleh karena itu, melalui pemikiran posnasional, teori poskolonial dapat digunakan dalam menelaah Amerika, terutama *Black American* yang pernah berada dalam kolonialisme perbudakan. Posnasional menyediakan wadah untuk melihat masyarakat yang dianggap “lain” yang berbeda dengan orang kulit putih melalui pendekatan kosmopolitanisme atau internasionalisme, poskolonial, dan teori-teori subaltern (Rowe, 2000). Buku ini menawarkan satu pemikiran poskolonial dalam membedah permasalahan identitas kulit hitam yang dikonstruksi dalam novel-novel perbudakan kontemporer.

Buku ini disusun dalam enam bagian, bagian pertama pendahuluan. Bagian ini menjelaskan mengenai peristiwa perbudakan yang terjadi sejak era *antebellum* yang masih diresepsi dalam sastra Amerika hingga kini. Resepsi ini ternyata tidak saja hadir untuk menghibur pembaca dan untuk meraih keuntungan komersil tetapi juga mengandung nilai-nilai ideologi dalam persinggungan dua ras kulit hitam dan kulit putih di Amerika. Representasi tokoh kulit hitam dalam sastra Amerika yang bertema perbudakan di era kontemporer menarik perhatian jika dikaitkan dengan era abad 21 ketika generasi kulit hitam terpilih menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat.

Apakah ada pergeseran representasi dan juga motif di balik pergeseran tersebut? Bagian ini juga menguraikan konsep-konsep teoretis poskolonialisme yang digunakan dalam menelaah permasalahan.

Bagian kedua berisi uraian selintas mengenai genealogi perbudakan orang kulit hitam dan munculnya sastra perbudakan. Pemaparan ini dapat memberikan kejelasan bukan saja kronologi perbudakan, melainkan juga lahirnya genre dalam sastra Amerika yang disebut sebagai *slave Narrative*. Dari situ kita bisa melihat bentuk transformasinya dalam novel-novel perbudakan dari periode ke periode. Bagian ketiga memberikan poskolonialisme dalam novel-novel yang ditulis oleh penulis kulit hitam. Kepingan ini mengeksplorasi sudut pandang orang kulit hitam dalam melihat dan membentuk identitasnya. Mereka menampilkan penguatan identitas hitam yang diekspresikan melalui atribut fisik dan atribut budaya dengan menegaskan perbedaan antara “hitam dan putih”. Meskipun demikian, negosiasi dan pembentukan identitas hibrid sebagai keniscayaan tidak saja terkategori sebagai bentuk resistansi, tetapi juga mewujud dalam kompromitas sebuah komunikasi lintas ras dan budaya.

Bagian keempat mengulas poskolonialisme dalam novel-novel perbudakan yang ditulis oleh penulis kulit putih. Pada kenyataannya penulis kulit putih tetap melebarkan jurang perbedaan identitas kulit hitam dan kulit putih dengan asosiasi yang negatif seperti dalam pandangan kaum orientalis. Ada upaya untuk mengubah citra fisik orang kulit hitam, tetapi pada dasarnya tidak untuk mengubah stigma negatif terhadap diri mereka. Dalam tampilan hibriditas identitas orang kulit hitam terlihat proses komunikasi lintas budaya, orang kulit hitam memadukan unsur-unsur kultur kulit putih untuk mematangkan budayanya, begitu juga sebaliknya. Dalam pada itu, penulis kulit putih tetap berupaya memaksakan pemahaman tentang peran kulit putih dalam mematangkan atribut ras dan budaya sehingga terkesan bahwa mereka agen pembaru bagi kulit hitam.

Bagian kelima mendeskripsikan potret ambivalensi terhadap rasialisme di awal abad 21 melalui pencitraan identitas orang kulit hitam, baik yang muncul dalam novel penulis kulit putih maupun penulis kulit hitam. Pelanggaran hierarki melalui tampilan fisik dan budaya hadir sekaligus menegaskan relasi keduanya yang tidak setara. Di lain pihak, muncul pula upaya meresistansi hegemoni rasialisme melalui konfrontasi stereotip dan penegasan eksistensi orang kulit hitam. Bagian terakhir menutup dan menyimpulkan semua pembahasan pada beberapa bab sebelumnya.

Saya menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan buku sangat diharapkan. Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan dan penerbitan yang sayangnya tidak bisa saya sebut satu per satu. Terima kasih kepada Prof. Dr. Ida Rochani Adi, S.U., dan Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno atas insiprasi untuk berpikir kritis dan analitik. Saya juga menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. La Verne Gyant, Prof. Dr. Katrina Myers Caldwell, Prof. Dr. Trude Jacobsen, Prof. Dr. Andrea Monarl, Prof. Dr. Dorris McDonald, dan Prof. Dr. Judy Ledgerwood atas diskusi yang menarik dan membuka wawasan tentang Amerika dan *Black American*.

Saya harus menyebut lembaga Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Rektor Universitas Halu Oleo (Prof. Dr. Muhammad Zamrun F, M.Si. M.Sc), Dekan Fakultas Ilmu Budaya (Dr. Dra. Wa Ode Siti Hafsah, M.Si dan Dr. Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si) dalam kolom terima kasih ini. Tanpa kesempatan mencecap manisnya bantuan dana beasiswa untuk merasakan langsung atmosfer tanah Amerika, saya tidak akan punya pengalaman merasakan degup jantung dunia. Kepada suami saya La Bilu Woti beserta ketiga buah cinta kami, Rahayu, Intania, dan Qabil, saya justru harus meminta maaf. Jalan pendidikan harus menarik bagian-bagian dari diri saya sehingga intensitas kebersamaan kita tersedot di sebuah tikungan untuk akhirnya melintas di jalan yang lurus dan lapang. Hormat saya kepada Ibunda, Wa Ode Hontohe Ode Ntili, dan almarhum Ayah, La Nggehe Sego. Ucapan cinta yang tak pernah putus kepada saudara-saudara saya; Rahmatia, La Ode Ruslan, Raimul, dan Ratih K Dede. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada La Ode Gusman Nasiru yang sudah bersedia membaca dan mengoreksi tulisan ini.

Akhir kata, saya mengharapkan buku ini dapat menjadi salah satu sumber akademik bagi mahasiswa, sastrawan, budayawan, maupun masyarakat, khususnya yang tertarik pada isu kesusastraan dunia. Semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan serta dapat koleksi ilmiah dan titik tumpu bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Wassalam!

Rasiah

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	v
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
PENDAHULUAN .....	1
<b>BAB I ORANG KULIT HITAM DALAM SASTRA PERBUDAKAN DI AMERIKA.....</b>	<b>19</b>
1.1 Menengok Ruang Sejarah .....	19
1.2 Dinamika Pembebasan Budak .....	24
1.3 Sastra Amerika dan Cerita Perbudakan.....	26
1.3.1 <i>Slave Narrative</i> sebagai Genre.....	26
1.3.2 Novel Perbudakan di Poros <i>Antebellum</i> .....	27
1.3.3 Novel Perbudakan dan Pusaran <i>Postbellum</i> .....	30
1.3.4 Di Pintu Abad Dua Puluh.....	32
1.3.5 Memasuki Pasca-Gerakan Hak-Hak Asasi Manusia.....	34
<b>BAB II ORANG KULIT HITAM DALAM NOVEL PENULIS KULIT HITAM .....</b>	<b>37</b>
2.1 Dekonstruksi Stigma Identitas Ras dan Etnik.....	38
2.1.1 Dekonstruksi Stigma Identitas Rasial.....	39
2.1.2 Membangun Identitas Etnik sebagai “ <i>Home</i> ” ..	48
2.2 Di Bawah Bayang Mimikri Kolonial .....	60
2.2.1 Negosiasi Identitas Kultural.....	60

2.2.1.1	Negosiasi Bahasa Inggris .....	62
2.2.1.2	Fisik Kulit Hitam, Selera Kulit Putih.	68
2.2.1.3	Mengembangkan Potensi Diri .....	73
2.2.1.4	Negosiasi Peran Wanita Kulit Hitam..	80
2.2.2	Pembentukan Identitas Hibrid .....	84
2.2.2.1	<i>Mulatto</i> .....	85
2.2.2.2	Hibriditas Budaya.....	91
<b>BAB III ORANG KULIT HITAM DALAM NOVEL PENULIS</b>		
	<b>KULIT PUTIH .....</b>	<b>107</b>
3.1	Orang Kulit Hitam Sebagai Sang Liyan .....	108
3.1.1	Warna Kulit yang Tersisihkan.....	110
3.1.2	Atribut Budaya Hitam yang Liyan .....	116
3.2	Masyarakat Kulit Hitam dan Proyek Hibriditas .....	125
3.2.1	Hibriditas dalam Identitas <i>Mulatto</i> .....	126
3.2.2	Kreolisasi Bahasa Inggris .....	132
3.2.3	Hibriditas dalam Musik .....	134
3.2.4	Sinkretisme Agama dalam <i>African Church</i> .....	142
<b>BAB IV NOVEL -NOVEL PERBUDAKAN: POTRET</b>		
	<b>AMBIVALENSI TERHADAP RASIALISME .....</b>	<b>147</b>
4.1	Bertahannya Supremasi Kulit Putih.....	148
4.1.1	Ideologi Kulit Putih dalam Pencitraan Kecantikan Wanita Kulit Hitam .....	149
4.1.2	Refleksi Relasi Dominan vs Subordinat .....	156
4.2	Resistensi Terhadap Hegemoni Rasialisme.....	167
4.2.1	Konfrontasi dan Benturan Rasial .....	168
4.2.2	Menegaskan Eksistensi Orang Kulit Hitam.....	178
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		
	<b>189</b>	
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		
	<b>195</b>	
<b>INDEKS.....</b>		
	<b>211</b>	
<b>TENTANG PENULIS.....</b>		
	<b>223</b>	